

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Hasil Belajar Matematika

a. Pengertian hasil belajar matematika

Hasil belajar merupakan suatu bentuk pencapaian peserta didik yang diperoleh setelah mengikuti pembelajaran. Capaian pembelajaran merupakan bentuk penilaian yang ditujukan kepada peserta didik setelah mereka menyelesaikan proses belajar, yang meliputi asesmen terhadap dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta tercermin melalui perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik (Yogi Fernando et al., 2024). Sedangkan, menurut Zakky (2020), hasil belajar adalah perubahan perilaku serta kemampuan secara menyeluruh pada individu, yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan yang didapatkan dari proses pembelajaran, bukan hanya dari satu sisi saja. Hasil belajar ini biasanya terlihat dari prestasi akademik siswa, seperti nilai ujian atau tes, serta perubahan perilaku yang mencerminkan pemahaman terhadap materi pelajaran.

Ilmu matematika adalah salah satu disiplin ilmu yang kerap diaplikasikan dalam aktivitas harian, seperti transaksi perdagangan, pertukangan, pengukuran jalan, perhitungan tahun, perhitungan bulan, dan perhitungan jumlah penduduk (Miftahul Jannah & Miftahul Hayati,

2024). Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Zuschaiya (2024) menyebutkan bahwa matematika adalah disiplin ilmu yang berkaitan dengan angka, simbol, pola, serta proses perhitungan yang berfungsi untuk mengasah kemampuan berpikir. Di ranah pendidikan, ilmu matematika menempati peran yang penting dan diajarkan secara berkesinambungan mulai dari tingkat dasar hingga jenjang pendidikan tinggi. Disiplin ilmu tersebut bukan hanya melatih peserta didik dalam operasi hitung, melainkan juga mengembangkan ketelatenan, kedisiplinan, serta kemampuan berpikir secara abstrak.

Hasil belajar dalam bidang matematika merupakan pencapaian yang diraih peserta didik setelah menjalani proses pembelajaran, yang meliputi penguasaan konsep, kemampuan menerapkan, serta keterampilan dalam menganalisis prinsip-prinsip matematika (Sapitri, 2024). Sedangkan, hasil belajar matematika merupakan kemampuan seseorang untuk memahami konsep-konsep dasar, menerapkan rumus-rumus yang relevan, serta menyelesaikan berbagai masalah matematika dengan tepat (Fikri, 2024). Pencapaian hasil belajar umumnya dinilai melalui beragam bentuk evaluasi, antara lain ulangan harian, pemberian tugas, maupun pelaksanaan ujian akhir.

Mengacu pada teori yang telah dipaparkan, hasil belajar matematika merupakan wujud dari transformasi sikap atau peningkatan kemampuan yang diraih oleh peserta didik setelah melalui tahapan belajar matematika, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan,

maupun sikap. Hasil belajar matematika menjadi indikator penting untuk menilai efektivitas pembelajaran serta perkembangan akademik siswa. Pencapaian hasil belajar ini dipengaruhi oleh beragam faktor, seperti motivasi belajar, model pembelajaran, lingkungan sekolah, serta faktor psikologis seperti *math anxiety* dan kepercayaan diri. Pemahaman terhadap capaian hasil belajar matematika tidak semata-mata diukur melalui nilai akhir saja, melainkan juga dari proses siswa dalam mencapai kemampuan tersebut.

b. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar matematika

Capaian akademik dalam mata pelajaran matematika bergantung pada sejumlah faktor, baik yang berasal dari dalam diri peserta didik (aspek internal) maupun yang datang dari lingkungan luar (aspek eksternal). Sementara itu, aspek internal dan eksternal menurut Ridho'i (2022), dapat dijabarkan sebagai berikut: (1) Aspek dari dalam diri, mencakup kondisi biologis, aspek psikologis, tingkat kematangan, kapasitas intelektual, pengalaman belajar, dorongan belajar, serta pandangan siswa terhadap proses pembelajaran; sedangkan (2) aspek dari luar individu meliputi kondisi rumah tangga, suasana sekolah, serta interaksi dalam masyarakat sekitar.

Salah satu faktor internal yang sering menjadi kendala adalah *math anxiety*, yang dapat mengganggu konsentrasi, menurunkan kepercayaan diri, dan pada akhirnya berdampak negatif pada performa

siswa dalam memahami serta menyelesaikan persoalan matematika. Di sisi lain, faktor eksternal seperti kualitas pengajaran guru, metode pembelajaran, ketersediaan sarana dan prasarana, dukungan orang tua, serta lingkungan sekolah juga berperan penting. Lingkungan sekolah yang kondusif, guru yang komunikatif, serta metode pengajaran yang interaktif dapat meningkatkan semangat serta pemahaman siswa terhadap pelajaran matematika, begitupun sebaliknya. Maka dari itu, kesuksesan dalam pembelajaran matematika merupakan dampak dari hubungan timbal balik antara berbagai aspek yang saling berkaitan dalam pola yang kompleks.

c. Indikator Hasil Belajar Matematika

Tolak ukur capaian pembelajaran digunakan sebagai sarana untuk menilai sejauh mana peserta didik berhasil dalam mengikuti kegiatan belajar, yang dapat terlihat dari capaian prestasi akademiknya. Siswa yang dianggap berhasil apabila menunjukkan prestasi yang memuaskan, begitupun sebaliknya apabila prestasinya rendah. Tolak ukur pembelajaran membagi sasaran dalam proses pendidikan ke dalam tiga domain pokok, yakni pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Thabroni, 2022). Ketiga ranah hasil belajar menurut Angelia (2024), dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Ranah kognitif, meliputi elemen-elemen seperti wawasan, penguasaan konsep, penerapan, penguraian, penyusunan ide, dan penilaian.
- 2) Ranah afektif, mencakup perilaku dan prinsip yang tercermin pada peserta didik, seperti fokus terhadap materi pembelajaran, ketaatan terhadap aturan, dorongan dalam belajar, tindakan menghargai pendidik dan rekan sekelas, pola belajar yang konstruktif, serta hubungan sosial yang sehat.
- 3) Ranah psikomotorik, meliputi keahlian atau keterampilan (*skill*) serta kemampuan bertindak yang dimiliki oleh setiap individu.

Dengan menggunakan indikator-indikator tersebut, tenaga pendidik dapat mengevaluasi secara menyeluruh, mencakup perilaku dan prinsip yang tercermin pada peserta didik, seperti fokus terhadap materi pembelajaran, ketaatan terhadap aturan, dorongan dalam belajar, tindakan menghargai pendidik dan rekan sekelas, pola belajar yang konstruktif, serta hubungan sosial yang sehat.

Pada studi ini, capaian akademik peserta didik dalam mata pelajaran matematika ditinjau dari aspek pengetahuan, dengan memanfaatkan skor Ujian Tengah Semester (UTS) sebagai tolok ukur utama. Ranah kognitif mencakup kemampuan siswa dalam mengingat, memahami, dan menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari selama proses pembelajaran. Nilai UTS digunakan untuk menilai sejauh mana siswa menguasai materi pelajaran secara intelektual, sehingga dapat

memberikan gambaran yang objektif mengenai pencapaian hasil belajar mereka.

2. *Math Anxiety*

a. Pengertian *Math Anxiety*

Math anxiety adalah kondisi psikologis dimana siswa merasa khawatir, takut, dan tidak nyaman untuk memikirkan aktivitas yang berkaitan dengan matematika, sehingga mendorong mereka untuk menghindari interaksi dengan mata pelajaran matematika (Prasetyo & Dasari, 2023). Rasa cemas dapat menyebabkan seseorang menjadi sulit fokus atau bahkan tidak fokus dikarenakan terganggunya fungsi kognitif. *Math anxiety* memerlukan fokus tersendiri karena berpotensi mengganggu jalannya pembelajaran peserta didik dan pada akhirnya memengaruhi capaian akademik mereka.

Math anxiety merupakan kondisi psikologis yang muncul ketika individu mengalami tekanan, penurunan kepercayaan diri, dan harga diri yang berkurang pada saat menghadapi situasi yang berkaitan dengan matematika (Irfan, 2016). *Math anxiety* biasanya timbul ketika seseorang pernah mengalami kejadian negatif sebelumnya yang berhubungan dengan kegiatan belajar matematika. Kecemasan dalam aktivitas berkontribusi pada kegagalan individu saat menghadapi tugas yang berkaitan dengan matematika. Hal tersebut memungkinkan individu tidak bisa menyelesaikan persoalan atau masalah matematika.

Math anxiety adalah gejala atau fenomena yang dikenal luas yang merujuk pada pikiran negative, ketakutan, dan stress yang dialami oleh individu saat bekerja dengan angka (Kul et al., 2024).

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan, maka *math anxiety* adalah perasaan tegang, takut, khawatir, atau tidak nyaman yang muncul saat seseorang harus menghadapi situasi yang berhubungan dengan matematika. Situasi yang dimaksud adalah ketika seseorang harus menghadapi pembelajaran matematika, mengerjakan soal, ujian, bahkan memikirkan matematika saja sudah bisa memicu rasa cemas yang berlebihan. *Math anxiety* ini berdampak negatif pada kinerja akademik, karena menyebabkan konsentrasi, penghindaran terhadap tugas-tugas matematika, serta ketidakpercayaan diri dalam menyelesaikan soal matematika.

b. Aspek-Aspek *Math Anxiety*

Math anxiety terdiri dari beberapa aspek utama yang saling berkaitan dan memengaruhi kondisi psikologis seseorang dalam menghadapi matematika. Hasil penelitian Cavanagh & Sparrow (dalam Aan Putra, 2021) membagi aspek *math anxiety* menjadi tiga, antara lain:

(1) Aspek *Attitude*

Aspek *attitude*, yaitu kecemasan berdasarkan sikap dan pandangan terhadap matematika.

(2) Aspek Kognitif

Aspek kognitif, yaitu kecemasan berdasarkan kemampuan pemecahan masalah matematika.

(3) Aspek *Somatic*

Aspek *somatic*, yaitu kecemasan secara fisik saat berinteraksi dengan matematika.

Kombinasi dari ketiga aspek di atas membentuk keseluruhan pengalaman *math anxiety* yang jika tidak ditangani dengan tepat dapat berdampak jangka panjang terhadap prestasi akademik dan pengembangan diri individu dalam bidang yang berkaitan dengan matematika.

c. Gejala *Math Anxiety*

Gejala *math anxiety* memiliki variasi bentuk dan tingkat kompleksitas, namun umumnya cukup mudah diidentifikasi. Individu yang mengalami kondisi ini cenderung merasa khawatir yang berlebihan dengan keadaan buruk yang mungkin terjadi. Selain itu, mereka seringkali tidak menyadari kondisi tersebut, mudah mengeluh, mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi, serta mengalami gangguan tidur atau mengalami gangguan emosional lainnya. Adapun gejala emosional dari *math anxiety*, antara lain:

1) Takut berlebihan saat menghadapi Pelajaran atau ujian matematika.

- 2) Gugup, panik, dan cemas ketika diminta untuk mengerjakan soal matematika.
- 3) Merasa tidak percaya diri dalam kemampuan berhitung.
- 4) Frustrasi sebelum mencoba mengerjakan soal matematika.
- 5) Menghindari situasi yang berhubungan dengan Pelajaran matematika.

Selain gejala emosional diatas, terdapat juga gejala fisik yang dialami oleh seseorang ketika mengalami *math anxiety*. Adapun gejala fisik yang dialami adalah sebagai berikut:

- 1) Berkeringat dingin
- 2) Perut mulas atau mual
- 3) Sakit kepala atau merasa lemas saat pembelajaran matematika
- 4) Tangan gemetar ketika memegang alat tulis

d. Faktor Penyebab *Math Anxiety*

Math anxiety bukanlah kondisi yang muncul secara tiba-tiba, melainkan akibat dari beberapa faktor yang saling berkaitan. Unsur-unsur tersebut dapat berasal dari aspek internal individu maupun dari faktor eksternal di lingkungannya. Unsur internal mencakup karakter kepribadian yang terkait dengan kondisi psikologis atau emosional, serta aspek intelektual yang berhubungan dengan kemampuan kognitif, sedangkan faktor dari luar seperti faktor lingkungan sosial (Dina, 2022).

1) Faktor kepribadian (psikologis atau emosional)

Faktor kepribadian yang bisa memengaruhi *math anxiety* seseorang misalnya ketika seseorang memiliki kepercayaan tinggi yang rendah dan terlalu perfeksionis untuk dirinya sendiri. Selain itu, rendahnya motivasi diri juga dapat menyebabkan *math anxiety* muncul.

Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalisir terjadinya *math anxiety* karena faktor kepribadian, antara lain : (1) Meningkatkan keyakinan individu melalui penguatan positif, dengan memberikan dorongan berupa pujian atas usaha bukan hanya hasil; (2) Mengurangi perfeksionisme yang tidak sehat, seseorang perlu diarahkan untuk memiliki pola pikir yang berkembang bahwa kesalahan adalah bagian dari proses belajar bukan sesuatu yang harus dihindari, dan; (3) Lebih memotivasi diri untuk berkembang kearah yang lebih baik.

2) Faktor intelektual (kognitif)

Faktor yang memberikan kontribusi signifikan terhadap *math anxiety* adalah kesulitan dalam memahami konsep-konsep matematika, terutama ketika gaya belajar siswa tidak selaras dengan model pembelajaran, serta kurangnya keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri (Marweli, 2024). Faktor ini berkaitan dengan siswa yang memproses informasi matematika, mengingat konsep, serta menyusun strategi pemecahan masalah. Beberapa aspek kognitif yang dapat memicu *math anxiety* menurut Sholichah (2022), seperti rendahnya

kepercayaan diri, keterbatasan dalam penguasaan materi matematika, kesulitan berkonsentrasi saat pembelajaran matematika, dan rasa takut akan mata pelajaran matematika.

Adapun upaya yang dapat dilakukan agar *math anxiety* berkurang yang disebabkan oleh faktor intelektual (kognitif), antara lain:

- a. Penguatan pemahaman konsep dasar matematika
 - b. Pelatihan strategi belajar yang efektif
 - c. Melatih memori kerja dan fokus
- 3) Faktor lingkungan atau sosial

Aspek eksternal atau sosial muncul dari luar individu, contohnya adalah suasana yang menekan saat kegiatan belajar matematika di kelas akibat strategi pengajaran yang kurang efektif, serta adanya ketakutan terhadap pelajaran matematika itu sendiri. Lingkungan sosial adalah tempat berlangsungnya aktivitas sehari-hari yang melibatkan interaksi sosial antara individu atau kelompok (Muallif, 2023). Lingkungan sekitar baik sekolah, keluarga, ataupun masyarakat berperan sangat penting dalam membentuk persepsi dan sikap siswa terhadap matematika. Tekanan sosial, ekspektasi yang tinggi atau dukungan yang kurang dapat memperkuat *math anxiety*. Faktor lingkungan atau sosial yang memengaruhi munculnya *math anxiety*, seperti lingkungan sekolah yang tidak mendukung, tekanan

dari orang tua, pengaruh teman sebaya, gaya mengajar guru, dan lain sebagainya.

Adapun upaya yang dapat dilakukan agar *math anxiety* berkurang yang disebabkan oleh faktor lingkungan atau sosial, antara lain:

- (a) Menciptakan suasana kelas yang aman dan kondusif
- (b) Guru memilih gaya belajar dan metode mengajar yang variatif
- (c) Memberikan edukasi kepada orang tua tentang bahaya dari *math anxiety*
- (d) Mendorong kolaboratif positif antar siswa

e. Dampak *Math Anxiety* Terhadap Hasil Belajar Matematika

Math anxiety memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap jalannya proses pembelajaran dan hasil akademik siswa. Individu yang mengalami *math anxiety* biasanya merasa cemas, takut, bahkan panik saat dihadapkan dengan soal-soal matematika. Perasaan ini sangat mengganggu konsentrasi, menghambat daya pikir logis, serta dapat menurunkan kemampuan siswa terhadap memecahkan masalah. Perasaan cemas yang muncul pada siswa seringkali memperkuat ketidakpercayaan diri, hal ini disebabkan oleh perasaan merasa tertinggal dan susah dalam menangkap pelajaran matematika (Nurhidayat & Djidu, 2022). Selain itu, *math anxiety* juga dapat

berdampak pada pemilihan karir siswa di masa mendatang (Tatiana et al., 2018).

Dalam jangka panjang, *math anxiety* ini dapat menumbuhkan sikap negatif terhadap matematika dan membatasi seseorang dalam memilih jenjang pendidikan atau karier yang berhubungan dengan bidang yang membutuhkan kemampuan numerik. Dengan demikian, peran pendidik serta ekosistem sekolah menjadi benar-benar esensial dalam mendukung peserta didik menangani rasa cemas tersebut agar kegiatan belajar-mengajar di ruang kelas dapat berlangsung secara lebih optimal.

3. Lingkungan Sekolah

a. Pengertian Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan segala sesuatu yang berada di sekitar siswa selama di sekolah yang dapat memengaruhi proses belajar mereka. Lingkungan sekolah adalah sarana yang ada dalam sebuah proses belajar mengajar untuk mendorong siswa mencapai tujuan melalui peningkatan potensi, melalui pengkondisian yang diatur sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran siswa dapat berjalan dengan baik (Rozak, 2024).

Suasana pendidikan merupakan situasi di mana siswa berada dalam suasana pembelajaran serta kondisi yang turut memengaruhi pembentukan karakter mereka (Lubis, 2022). Oleh karena itu, atmosfer

sekolah seharusnya berfungsi sebagai wadah guna memaksimalkan berbagai kemampuan yang dimiliki oleh siswa (Nurfirdaus & Sutisna, 2021). Lingkungan sekolah yang positif dapat memberikan fasilitas belajar yang menyenangkan dan nyaman, meningkatkan motivasi, serta membentuk perilaku yang mendukung pembelajaran berlangsung. Maka dari itu, lingkungan sekolah idealnya menjadi tempat untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada pada diri peserta didik.

Merujuk pada teori yang telah dipaparkan sebelumnya, suasana sekolah mencakup seluruh elemen yang mengitari peserta didik selama mereka menjalani aktivitas di lingkungan pendidikan, yang berpotensi memberikan dampak terhadap jalannya kegiatan pembelajaran, baik secara langsung maupun tidak langsung. Lingkungan ini mencakup aspek fisik, sosial, dan psikologis yang terbentuk dari interaksi siswa, guru, staf sekolah, serta sarana dan prasarana. Atmosfer pendidikan yang positif dan nyaman mampu membangun iklim yang mendorong berkembangnya ketertarikan terhadap proses belajar, sikap tertib, serta pembentukan kepribadian peserta didik. Oleh sebab itu, peran sekolah dalam menciptakan lingkungan yang positif sangat penting dalam menunjang keberhasilan pendidikan.

b. Aspek Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah terdiri dari berbagai aspek yang saling berkaitan dan memengaruhi proses pembelajaran berlangsung. Salah

satu aspek utama adalah lingkungan fisik, yaitu segala fasilitas dan sarana prasarana yang ada disekolah. Selain itu, terdapat juga aspek lingkungan sosial dan psikologis juga memiliki kontribusi terhadap pencapaian hasil belajar matematika. Lingkungan sosial mencakup hubungan antara warga sekolah, seperti interaksi antar guru dan siswa, hubungan antarsiswa, serta kebiasaan maupun prinsip-prinsip yang diinternalisasi dalam lingkungan pendidikan.

Tempat yang menjunjung tinggi rasa saling menghargai dan penuh dukungan akan menciptakan rasa nyaman secara emosional bagi siswa. Sukmadinata (dalam Luthfiana, 2016) membagi lingkungan sekolah dalam 3 (tiga) aspek, meliputi:

- (1) Aspek fisik, meliputi fasilitas pendidikan, berbagai sumber pembelajaran, serta alat bantu pengajaran.
- (2) Aspek sosial, seperti interaksi antara peserta didik dengan teman sebaya, para pendidik, maupun tenaga kependidikan.
- (3) Aspek akademik, mencakup atmosfer sekolah dan proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

c. Ciri-ciri lingkungan sekolah yang kondusif

Lingkungan sekolah yang mendukung tercermin melalui atmosfer pembelajaran yang menyenangkan, aman, serta mendukung perkembangan siswa secara optimal. Tenaga pendidik di lingkungan ini memiliki sikap yang suportif, terbuka, dan mampu membina hubungan

positif dengan siswa. Selain itu, lingkungan kelas yang tertata rapi, bersih, serta memiliki fasilitas yang lengkap seperti papan tulis, alat peraga, dan buku-buku referensi juga menjadi indikator penting dari lingkungan yang kondusif. Latief (2023) membagi karakteristik lingkungan sekolah yang mendukung, antara lain:

- (1) Peserta didik menunjukkan kesungguhan dalam menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya, dan hal sebaliknya pun berlaku saat tidak ada ketekunan.
- (2) Siswa yang terlibat aktif dalam proses komunikasi di kelas, baik interaksi dengan guru maupun dengan teman sebaya, sehingga komunikasi bersifat dua arah bahkan multi arah.
- (3) Siswa diberikan kebebasan untuk melakukan berbagai aktivitas yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran, tanpa harus mengikuti arahan atau kehendak guru.
- (4) Kreativitas siswa dihargai secara proporsional serta bukan ditekan atau diabaikan karena tidak sesuai dengan kehendak gurunya.

Sekolah juga menyediakan ruang bagi siswa untuk mengembangkan potensi mereka melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler serta pembinaan minat dan bakat. Dengan demikian, lingkungan sekolah yang kondusif tidak hanya memfasilitasi pencapaian akademik, akan tetapi juga mendorong pertumbuhan karakter, kreativitas, dan rasa percaya diri siswa.

d. Dampak Lingkungan Sekolah Terhadap Hasil Belajar Matematika

Suasana pendidikan di sekolah memberikan pengaruh besar terhadap pencapaian akademik siswa dalam mata pelajaran matematika. Kondisi fisik yang mendukung, seperti kelas yang terjaga kebersihannya, penerangan yang memadai, serta fasilitas dan infrastruktur yang menunjang, mampu mendorong fokus serta motivasi belajar peserta didik. Selain itu, suasana sekolah yang tenang dan aman dapat membuat siswa lebih fokus dalam menerima pelajaran, termasuk dalam memahami konsep-konsep matematika yang sering dianggap sulit. Lingkungan sekolah berpengaruh terhadap sebuah proses pembelajaran bagi siswa khususnya dalam pembelajaran matematika, karena lingkungan sekitar memiliki peran sebagai sarana pendukung yang dapat digunakan sebagai alat penunjang kegiatan pendidikan (Salim et al., 2022).

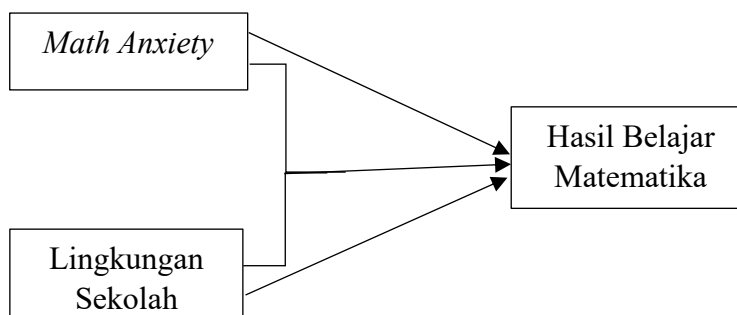
Gagalnya pencapaian akademik siswa bukan semata-mata dipengaruhi oleh aspek yang berasal dari pribadi peserta didik, melainkan hubungan antara guru dan siswa juga dapat menimbulkan dampak positif maupun negatif. Sebagai guru dengan penuh harapan dapat mengetahui tingkat kesulitan siswa dan memotivasi agar siswa selalu semangat dalam belajar. Selain itu, dukungan teman sebaya serta budaya sekolah yang menghargai akademik juga turut memotivasi siswa untuk lebih aktif belajar. Dengan demikian, lingkungan sekolah

yang kondusif secara keseluruhan dapat membantu peningkatan hasil belajar matematika siswa.

B. Kerangka Berpikir

Pembelajaran matematika sering kali dianggap menantang oleh sebagian siswa, sehingga menimbulkan kecemasan terhadap mata pelajaran tersebut atau dikenal sebagai *math anxiety*. *Math anxiety* dapat menimbulkan dampak negatif terhadap motivasi, konsentrasi, serta hasil belajar siswa. Selain faktor psikologis, lingkungan sekolah juga berperan penting dalam menunjang keberhasilan belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran matematika. Lingkungan sekolah yang kondusif, baik dari segi dukungan guru, sarana dan prasarana yang memadai, maupun interaksi sosial di sekolah dapat mendorong semangat belajar siswa.

Dua variabel, yaitu *math anxiety* dan lingkungan sekolah, diduga memengaruhi prestasi belajar matematika siswa. Peserta didik yang mengalami *math anxiety* pada level tinggi biasanya menunjukkan prestasi akademik yang kurang optimal, sementara siswa yang belajar di lingkungan sekolah yang mendukung dan positif umumnya memperlihatkan pencapaian akademik yang lebih unggul. Dengan demikian, penelitian ini bermaksud untuk mengkaji secara bersamaan maupun terpisah dampak *math anxiety* serta lingkungan sekolah terhadap hasil belajar matematika siswa. Berdasarkan landasan teori yang sudah dijelaskan sebelumnya, hal ini dapat divisualisasikan melalui diagram berikut.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan prediksi sementara berdasarkan pernyataan masalah dalam suatu penelitian yang, yang dirumuskan dalam bentuk pernyataan dan memerlukan pembuktian melalui proses penelitian. Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

- (1) Terdapat pengaruh yang signifikan antara *math anxiety* terhadap hasil belajar matematika siswa SMP.
- (2) Terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan sekolah terhadap hasil belajar matematika siswa SMP.
- (3) Terdapat pengaruh yang signifikan antara *math anxiety* dan lingkungan sekolah terhadap hasil belajar matematika siswa SMP.